LPPM
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

E ISSN: 2828-027X
P ISSN: 3032-3002

Community Services & Social Work Bulletin

Community Services and Social Work Bulletin | Volume 4 | Nomor 1 | Page 1-39 | Tahun 2024 | e-ISSN 2828-027X



VOLUME 4 NO. 1, JUNI 2024

Community Services & Social Work Bulletin

DIGITALISASI UMKM DALAM RANGKA AKSES REVOLUSI PEMASARAN DIGITAL UMKM KELURAHAN BUARAN INDAH KOTA TANGERANG 1 - 10

Putra Pratama[1], Adie Dwiyanto Nurlukman[2], Abdul Basit[3]

1 Program Studi Ilmu Manajemen, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
2 Program Studi Ilmu Pemerintahan. Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
3 Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI *SINGLE MOTHER* MELALUI USAHA PENJUALAN KUE BASAH 11 - 19

Ilham Mundzir[1], Nida Farhana[1], Alya Paradisa Kautsari[1], Finna Adhaini[1], Warsito[2*]

1 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
2 Program Studi Matematika Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

BELAJAR MENYENANGKAN DENGAN LAGU-LAGU BAHASA INGGRIS BAGI ANAK-ANAK PAUD 20 - 25

Dayu Retno Puspita[1], Eka Yulyawan Kurniawan[1], Ahmad Arif Fadilah[1]

1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

PENYERTAAN MODAL USAHA UNTUK MEMBANTU PENINGKATAN KESEJAHTERAAN IBU KEPALA RUMAH TANGGA 26 - 32

Dewi Sriani Citra Nurjana1, Anindira Aiska Gusrianto1, Firdania Desfani Melan1, Ilham Mundzir1, Warsito2*

1 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
2 Program Studi Matematika Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI PENDIDIKAN, PELATIHAN, DAN PENYULUHAN DI MI "LITERACY" MIFTAHUL HUDA WAJAK DAN SMK DHARMA WANITA 02 WAJAK 33 - 39

Verida Yanti[1], Nok Izatul Yazidah[1]*, Siti Napfiah[1], Era Dewi Kartika[1]

1 Universitas Insan Budi Utomo , Indonesia

Community Services & Social Work Bulletin
Volume 4 No 1 June 2024
PISSN 3032-3002 | EISSN 2828-027X

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI *SINGLE MOTHER* MELALUI USAHA PENJUALAN KUE BASAH

Ilham Mundzir[1], Nida Farhana[1], Alya Paradisa Kautsari[1], Finna Adhaini[1] Warsito[2]*

[1] Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

[2] Program Studi Pendidika Matematika, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

*Correspondence email: warsitoumt@umt.ac.id

Received: 23 May 2024; Accepted: 9 Juni 2024; Published: 10 Juni 2024
doi: *10.31000/cswb.v4i1.11749*

Abstract: This empowerment program aims to help the family of Mrs. Lilis Suryani, a single mother with a disabled child, in improving her welfare through a wet cake sales business. This research uses a qualitative approach with the Youth Participatory Action Research (YPAR) method which involves students as researchers to gain an in-depth understanding of the social problems faced by the community through a process of identification and partnership with the local community. This activity took place for approximately 2 months in the East Jakarta area, precisely in the Condet area, Kramat Jati District, Balekambang Village. The implementation of the program includes preparation activities, fundraising, purchasing the items needed, handing over business capital assistance, and evaluating activities. The results of this program show an increase in the daily income of Mrs. Lilis's family from an average of Rp. 30,000-40,000 to Rp. 60,000-160,000 per day, as well as the growth of enthusiasm and motivation to continue developing her business. This program emphasizes the importance of community empowerment, especially for poor families who face economic limitations and challenges in caring for children with disabilities. Collaboration between students, communities, and related parties has proven effective in creating solutions that can improve the welfare of poor families and bring positive changes in their lives.

Keyword: Empowerment; Single Mother; Children with Disabilities

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang fundamental bagi masyarakat. Keluarga inti, dengan strukturnya yang terdiri dari suami (ayah), istri (ibu), dan anak (kakak-adik), menjadi unit dasar di mana nilai-nilai dan norma sosial ditanamkan dan ditumbuhkan. Namun, di tengah idealisasi keluarga inti sebagai batu penjuru masyarakat, fenomena perceraian kian marak terjadi. Perceraian, disatu sisi, mencerminkan kompleksitas hubungan antar individu dalam keluarga. Sehingga tidak sedikit yang menanggung menjadi seorang *single mother* (Irianti, 2020).

This article is an open access article distributed under the terms and is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Menjadi seorang ibu tunggal atau *single mother* merupakan sebuah tantangan besar dalam membesarkan dan menghidupi keluarga, terlebih lagi jika memiliki anak dengan disabilitas (Reichman et al., 2008). Menghadapi situasi yang penuh tantangan ini tidaklah mudah, dikarenakan orang tua yang mengasuh anak dengan disabilitas sering menghadapi kekhawatiran yang mendalam tentang masa depan anak mereka, stigma sosial yang mungkin dialami anak mereka, kesulitan dalam interaksi sosial dan kemajuan karier, serta hubungan yang tidak nyaman dengan orang lain di sekitar mereka (Kotwal & Prabhakar, 2009). Mereka juga menghadapi tantangan finansial yang signifikan, dampak buruk terhadap kesejahteraan emosional, serta kurangnya akses terhadap layanan yang sesuai dan memadai bagi anak mereka (Rahayu, 2019). Pastinya sebagai kepala keluarga atau *single mother* juga dituntut untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Beban ganda di pundaknya mengharuskannya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengatur keuangan dengan bijak, dan mengambil keputusan penting bagi keluarga (Bowen et al., 1994; Edin & Lein, 1997; Taylor & Conger, 2017).

Di sisi lain, sebagai seorang ibu, *single mother* tak luput dari kodrat perempuan untuk mengasuh, mendidik, serta memberikan bekal berupa pengetahuan, pengalaman, dan membangun mental anak-anak agar kelak dapat tumbuh menjadi individu yang pandai dan bermoral (Sampson, 1975). Singkatnya, *single mother* adalah sosok luar biasa yang mampu menjalankan peran ganda sebagai tulang punggung keluarga dan ibu yang penuh kasih (Ramadhani & Rahmandani, 2019).

Menemukan keseimbangan antara peran ibu rumah tangga dan wanita karir memang bukan hal yang mudah. Namun, dengan komitmen, strategi yang tepat, dan dukungan dari keluarga dan komunitas, ibu dapat mencapai kesuksesan dalam kedua perannya (Irianti, 2020).

Banyak *single mother* yang berusaha mencari cara untuk menghidupi keluarganya, salah satunya dengan berwirausaha. Penjualan kue basah menjadi salah satu jenis usaha yang dapat dijalankan oleh Bu Lilis, mengingat potensi pasarnya yang cukup besar di Indonesia.

Kue basah adalah jenis kue yang memiliki tekstur lembut, empuk, dan biasanya relatif basah. Kue jenis ini cenderung memiliki masa simpan yang pendek karena kadar airnya tinggi dibandingkan dengan kue lainnya. Kue basah sering dikaitkan dengan kue tradisional atau oriental karena kebanyakan kue tradisional terbuat dari bahan seperti tepung beras, gula, dan santan, sehingga cenderung cepat basi. Proses memasak kue basah biasanya dilakukan dengan cara dikukus, direbus, atau digoreng (Prawoto & Basuki, 2021).

Bu Lilis Suryani memilih untuk memulai usaha kue basah pada tahun 2021 demi memenuhi kebutuhan hidup dan menafkahi anak satu-satunya.

Ibu Lilis membuat beberapa jenis kue sesuai dengan pesanan dan untuk dititipkan di warung-warung (toko kue) yang dia kenal. Proses pembuatan kue dilakukan dengan bantuan anaknya menggunakan alat yang sangat sederhana. Oleh karena itu, Ibu Lilis membutuhkan alat yang lebih memadai untuk dapat meningkatkan produksi kuenya (Porterfield, 2001).

Meski sang anak mengalami disabilitas keterlambatan perkembangan, Bu Lilis teguh pada pendiriannya untuk menyekolahkan anaknya hingga tuntas di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA LB). Prinsipnya yang kuat bahwa pendidikan itu penting menjadi landasan baginya untuk memberikan kesempatan terbaik bagi sang anak dan Pendidikan juga penting untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri (Yamaoka et al., 2016). Melalui pendidikan, setiap individu dapat menumbuhkan kreativitas, memperluas pengetahuan dan pemahaman, serta membangun kepribadian yang luhur dan rasa tanggung jawab (Mujiburrahman et al., 2021).

Keputusan Bu Lilis untuk menyekolahkan anaknya di SMA LB menunjukkan komitmennya yang luar biasa terhadap pendidikan inklusif. Dia memahami bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan dia tidak ingin membatasi potensi sang anak karena keterbatasannya. memahami bahwa pendidikan tidak hanya melulu tentang akademis, tetapi juga tentang membuka peluang bagi sang anak untuk berkembang secara holistik, termasuk dalam aspek sosial dan emosional dan menumbuhkan kemandirian.

Memiliki anak dengan keadaan disabilitas tentu memberikan tantangan dan tanggung jawab yang lebih besar. Ketahanan keluarga, terutama orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas, sangatlah penting agar dapat menghadapi semua tantangan yang terjadi selama mendampingi proses tumbuh kembang anaknya yang memiliki hambatan khusus (Bani et al., 2021). Penyandang disabilitas adalah individu yang menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam aspek fisik, mental, intelektual, maupun sensorik. Kondisi ini membuat mereka memerlukan dukungan khusus dalam bentuk pendampingan, pelayanan, dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Rachman, 2023).

Mengasuh anak penyandang disabilitas memerlukan kesabaran dan tenaga yang ekstra dari orang tua, karena anak tersebut mengalami beberapa permasalahan yang cukup rumit, seperti kesulitan dalam melakukan perawatan diri sendiri dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangatlah penting terutama dalam memberikan perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Dalam menghadapi tantangan sebagai *single mother* dengan anak penyandang disabilitas, Bu Lilis menunjukkan ketangguhan dan dedikasi yang luar biasa. Usaha kue basah yang dia jalankan tidak hanya menjadi sumber penghasilan untuk menghidupi keluarganya, tetapi juga menjadi sarana untuk melibatkan anaknya dalam kegiatan produktif. Dengan dukungan dan bantuan yang tepat, Bu Lilis dapat terus mengembangkan usahanya dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anaknya.

METODE

Program pemberdayaan keluarga dhuafa ini berfokus pada upaya memberdayakan keluarga yang kurang mampu agar dapat memiliki usaha mandiri, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dalam sektor ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dengan tujuan untuk membantu keluarga dhuafa dalam menciptakan kemandirian finansial.

Lokasi pelaksanaan program ini berada di wilayah Jakarta Timur, tepatnya di daerah Condet, Kecamatan Kramat Jati, Kelurahan Balekambang. Program ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, dimulai dari tanggal 16 Maret 2024 hingga 9 Mei 2024. Sebelum pelaksanaan program, terdapat beberapa kegiatan persiapan yang dilakukan, seperti penentuan mitra, observasi dan wawancara dengan keluarga Bu Lilis Suryani, penyusunan proposal, perizinan kepada RT setempat, penggalangan dana, serta pembelian barang-barang yang dibutuhkan untuk menjalankan program. Setelah program selesai dilaksanakan, diadakan evaluasi kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari program pemberdayaan keluarga dhuafa ini.

Pelaksanaan program pemberdayaan keluarga dhuafa ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode *Youth Participatory Action Research* (YPAR) (Akom et al., 2016). Metode YPAR melibatkan mahasiswa sebagai peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat melalui proses identifikasi dan kemitraan dengan masyarakat setempat (Anyon et al., 2018). Dalam kegiatan pengabdian ini, mahasiswa berperan aktif dan terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Amirullah et al., 2022). Melalui keterlibatan aktif ini, mahasiswa dapat membangun hubungan yang erat dengan masyarakat dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu Lilis Suryani, seorang *single mother* (janda) berusia 56 tahun, dia berpisah dengan suaminya sejak anaknya berusia 3 bulan. Hingga kini, Bu Lilis dan anaknya tidak mengetahui kabar dan informasi dari suaminya. Bu Lilis berjuang keras sendiri untuk menghidupkan anak satu-satunya bernama Nurbaiti dari masa bayi hingga sekarang berusia 25 tahun. Nurbaiti anak tunggal Bu Lilis, yang merupakan anak dengan disabilitas yang mengalami keterlambatan perkembangan.

Nurbaiti tetap melanjutkan pendidikannya di Sekolah Luar Biasa (SLB) dari tingkat SD hingga SMA. Berkat ilmu memasak yang diperoleh selama bersekolah, Nurbaiti dapat sesekali membantu ibunya membuat kue Bugis untuk dijual. Dari situ lah mereka bisa mendapat peluang untuk berjualan sehingga mereka pun bisa mendapat pemasukan.

Tetapi dari penghasilan penjualan mereka yang hanya mendapat Rp. 30.000 - 40.000 per hari. Hal ini tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Bu Lilis menyatakan bahwa penghasilannya pun sering kurang, sehingga dia harus memutar modal dari hasil penjualan untuk membeli beras, gas, dan membayar token listrik secara bergantian. Dia mengatakan bahwa untuk membeli atau membayar semua itu bergantian sehingga dia berfikir bagaimana caranya agar semua itu terpenuhi.

Selain itu, Ibu Lilis juga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti perabotan rumah tangga yang sebagian besar telah rusak atau hancur. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Bu Lilis juga mengatakan bahwa untuk saat ini dia membutuhkan kompor gas karena yang dimilikinya sedang bermasalah dan dia juga mengatakan bahwa alat-alat yang dia miliki kurang memadai untuk membuat kue, seperti piring yang dia miliki kebanyakan sudah pecah atau rusak, panci yang kurang memadai, tidak adanya wadah baskom yang besar.

Bu Lilis juga sering kali tidak memegang uang dalam beberapa hari dan menyatakan bahwa dari pihak RT setempat tidak memberikan akses bantuan kepada keluarganya. Keluarga Bu Lilis menghadapi kemiskinan ekstrim, beban pengasuhan tunggal, keterbatasan dukungan sosial, dan keterbatasan peluang ekonomi.

Berdasarkan deskripsi masalah tersebut, keluarga Bu Lilis dapat diklasifikasikan sebagai keluarga dhuafa atau tidak mampu. Keadaan ini terjadi karena Bu Lilis belum mampu memenuhi kebutuhan dasar atau pokok bagi keluarganya. Kehidupan mereka terasa sangat kekurangan karena tidak ada sumber pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka membutuhkan bantuan dan dukungan untuk dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan program pemberian modal usaha yang akan digunakan untuk melanjutkan serta meningkatkan penjualan

kue basah Bu Lilis. Program ini dilihat paling sesuai karena Bu Lilis memiliki pengalaman serta keahlian berjualan kue basah yang juga sudah dikenal oleh tetangga sekitar dan lainnya.

Kegiatan pertama yang kami lakukan yaitu melakukan permintaan izin untuk melakukan kegiatan kepada ketua RT. Setelah disetujui RT setempat, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan *fundraising* untuk mengajak keterlibatan masyarakat setempat untuk peduli terhadap sesama. Kegiatan fundraising dimulai pada tanggal 15 April sampai 9 Mei 2024 melalui media sosial dan donasi langsung dari keluarga serta masyarakat. Total donasi yang terkumpul adalah Rp. 2.346.800.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembelian alat-alat masak dan bahan-bahan untuk usaha di Pasar Minggu dan Pasar Kramat Jati yang berlokasi di Condet.

Gambar 1. Penyerahan Bantuan



Gambar 2. Pembuatan Kue



Dilanjut dengan penyerahan bantuan yang dilaksanakan pada tanggal 21 Mei dan 23 Mei 2024. Bantuan berupa peralatan masak seperti seperangkat kompor, dispenser, piring, nampan, beras dua karung, minyak, telor, daun pisang, aneka tepung, gula merah, pewarna makanan dan bahan-bahan lainnya. Setelah kegiatan penyerahan modal usaha untuk pembuatan kue kepada keluarga dhuafa tersebut dilakukan.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan dari program pemberdayaan keluarga dhuafa, kami datang

kembali untuk mewawancarai keluarga Bu Lilis. Dapat dilihat melalui kegiatan pemantauan yang dilakukan beberapa hari, dia menyatakan sangat terbantu dengan alat-alat yang lebih memadai sehingga mempercepat pekerjaan dan meningkatkan jumlah kue yang diproduksi. Dia juga memiliki semangat untuk memperluas penitipan kue yang dibuatnya.

Setelah beberapa hari dipantau sejak usaha didirikan, Bu Lilis Suryani telah berhasil menjalankan usahanya dengan baik. Penghasilan harian dari penjualan kue meningkat dari rata-rata Rp. 30.000 - 40.000 menjadi Rp. 60.000 - 160.000 per hari.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan keluarga dhuafa yang dilaksanakan untuk membantu Bu Lilis Suryani, seorang *single mother* dengan anak penyandang disabilitas, telah berhasil meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya melalui usaha penjualan kue basah. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan penghasilan keluarga Bu Lilis, tetapi juga dari semangat dan motivasi yang tumbuh untuk terus mengembangkan usahanya. Program ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat, terutama bagi keluarga dhuafa yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan tantangan dalam mengasuh anak penyandang disabilitas. Kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak terkait terbukti efektif dalam menciptakan solusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dhuafa dan membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Akom, A., Shah, A., Nakai, A., & Cruz, T. (2016). Youth Participatory Action Research (YPAR) 2.0: How technological innovation and digital organizing sparked a food revolution in East Oakland. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, *29*(10), 1287–1307. https://doi.org/10.1080/09518398.2016.1201609

Amirullah, Pratama, C. A., Firmansyah, I. A., & Erlangga, G. (2022). Pemberdayaan Keluarga Dhuafa Melalui Program Kemandirian Ekonomi Saat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tangerang. *Locus Abdimas*, *1*(1), 135–143.

Anyon, Y., Bender, K., Kennedy, H., & Dechants, J. (2018). A Systematic Review of Youth Participatory Action Research (YPAR) in the United States: Methodologies, Youth Outcomes, and Future Directions. *Health Education & Behavior*, *45*(6), 865–878. https://doi.org/10.1177/1090198118769357

Bani, S., Bali, E. N., & Koten, A. N. (2021). Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *3*(2), 68. https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.889

Bowen, G. L., Desimone, L. M., & McKay, J. K. (1994). Poverty and the Single Mother Family: A Macroeconomic Perspective. *Marriage & Family Review*, *20*(1–2), 115–142. https://doi.org/10.1300/J002v20n01_06

Edin, K., & Lein, L. (1997). Work, welfare, and single mothers' economic survival strategies. *American Sociological Review*, 253–266.

Irianti, S. (2020). Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(1), 107. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4865

Kotwal, N., & Prabhakar, B. (2009). Problems Faced by Single Mothers. *Journal of Social Sciences*, *21*(3), 197–204. https://doi.org/10.1080/09718923.2009.11892771

MUJIBURRAHMAN, M., NURAENI, N., ASTUTI, F. H., MUZANNI, A., & MUHLISIN, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 36–41. https://doi.org/10.51878/community.v1i1.422

Porterfield, S. L. (2001). Economic vulnerability among rural single-mother families. *American Journal of Agricultural Economics*, *83*(5), 1302–1311.

Prawoto, N., & Basuki, A. T. (2021). Program Pemberdayaan Ibu Rt Usaha Mandiri Dalam Bidang Pembuatan Kue Kering Dan Basah Kelompok Ibu Kasihan Sejahtera. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 432–437. https://doi.org/10.18196/ppm.32.227

Rachman, M. A. (2023). Peran Keluaraga Dan Masyarakat Dalam Merawat Dan Mendukung Anak-Anak Dengan Disabilitas. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *1*(2023), 384–398.

Rahayu, E. W. (2019). Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas: Review. *Psikovidya*, *23*(1), 22–45. https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.126

Ramadhani, A. F., & Rahmandani, A. (2019). Pengalaman Pengasuhan Single Mother Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual (Studi Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal EMPATI*, *8*(1), 151–160. https://doi.org/10.14710/empati.2019.23589

Reichman, N. E., Corman, H., & Noonan, K. (2008). Impact of Child Disability on the Family. *Maternal and Child Health Journal*, *12*(6), 679–683. https://doi.org/10.1007/s10995-007-0307-z

Sampson, G. (1975). The single mother condition. *Journal of Linguistics*, *11*(1), 1–11.

Taylor, Z. E., & Conger, R. D. (2017). Promoting Strengths and Resilience in Single-Mother Families. *Child Development*, *88*(2), 350–358. https://doi.org/10.1111/cdev.12741

Yamaoka, Y., Tamiya, N., Izumida, N., Kawamura, A., Takahashi, H., & Noguchi,

H. (2016). The relationship between raising a child with a disability and the mental health of mothers compared to raising a child without disability in Japan. *SSM-Population Health*, *2*, 542–548.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh donatur yang telah bermurah hati menyisihkan sebagian rezekinya untuk membantu keluarga yang membutuhkan. Bantuan yang telah terkumpul sangat berarti dan bermanfaat bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan. Kami berharap dan berdoa semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan kemurahan hati para donatur dengan pahala yang berlipat ganda. Sekali lagi, terima kasih atas dukungan dan kepedulian yang telah diberikan.